



**KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PENGGUNAAN BAHASA DI LINGKUNGAN PONDOK
PESANTREN PUTRA AL ANWAR 3 SARANG REMBANG**

*(Sociolinguistic Study Of Language use In The Putra Al Anwar Islamic Boarding School 3
Sarang Rembang Environment)*

Yusuf Khoiril Anwar¹, Moh. Rosyid²

¹ Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, ² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
Jl Conge, Ngembalrejo, Bae, Kudus, Jawa Tengah

Pos-el: *lykanwar@student.iainkudus.ac.id

Abstract

Language is one of the tools of human communication. Through language, humans can convey something they feel to the person they are speaking to. The use of language between humans cannot be generalized. This is because language use is influenced by several interrelated factors. To find out the variety of language uses in a society, a sociolinguistic study is needed. Sociolinguistic studies have a role as material for consideration in selecting the language to be used in communicating and interacting with interlocutors. Islamic boarding schools are a community environment that has complex languages brought and transmitted by students from various regions. This research aims to describe and analyze language use in the Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang Islamic Boarding School environment and determine the factors behind language use. This research is sociolinguistic research using a qualitative-descriptive design. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. Data analysis is carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this research are the use of language in interaction, communication and daily activities in the Putra Al Anwar 3 Sarang Islamic Boarding School environment using Indonesian, Javanese, regional languages outside Java and mixed languages. The factors behind the use of language are the social status and background of the speaker as well as the condition of the interlocutor.

Keyword: Sociolinguistic, Language, boarding School

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan sesuatu yang dirasakan kepada lawan tutur. Penggunaan bahasa antara manusia satu dengan lainnya tidak dapat disamaratakan. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Untuk mengetahui ragam penggunaan bahasa dalam suatu lingkungan masyarakat maka diperlukan suatu kajian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik mempunyai peranan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan tutur. Pondok pesantren merupakan salah satu lingkungan masyarakat yang memiliki kompleksitas berbahasa yang dibawa dan ditularkan oleh para santri dari berbagai macam daerah. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang serta mengetahui faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik dengan menggunakan desain kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam interaksi, komunikasi dan kegiatan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa daerah luar Jawa dan bahasa campuran. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut adalah status sosial dan latar belakang penutur serta kondisi lawan tutur.

Kata Kunci: Bahasa, Sosiolinguistik, Pesantren

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat manasuka (arbitrer) yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan tutur (Ainunnisa 2021, 3). Dalam penggunaannya bahasa memiliki tingkatan yang dipengaruhi oleh status sosial, lingkungan ataupun golongan. Penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh konteks atau situasi yang dihadapi oleh penutur dalam melakukan interaksi (Sholichah 2021, 171). Kondisi ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa dalam suatu proses sosial, baik dalam komunitas besar maupun kecil. Kontak bahasa merupakan suatu peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih pada suatu kejadian dan waktu yang bersamaan. Kontak bahasa terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perpindahan suatu kelompok ke kelompok lain, hubungan sosial budaya dan pendidikan (Nuryani, Isnaniah, dan Eliya 2021, 117). Salah satu lingkungan yang dapat dijadikan contoh terjadinya kontak bahasa dalam suatu komunitas adalah lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan suatu lingkungan sosial yang didalamnya diisi oleh masyarakat atau santri dari berbagai macam daerah dan latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda mengakibatkan para santri untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan dan bahasa yang diterapkan dalam suatu pondok pesantren. Penggunaan dan penguasaan bahasa merupakan salah satu faktor terpenting, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan mengerti akan apa yang ingin

dituturkan dan maksud apa yang telah dituturkan oleh pihak lainnya. Hal ini senada dengan fungsi bahasa, baik secara transaksional maupun intruksional. Secara transaksional bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi, perasaan, sikap secara faktual dan disengaja sedangkan secara intruksional bahasa mempunyai fungsi sebagai media percakapan dalam menumbuhkan relasi, solidaritas, dan pengungkapan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar (Arini 2013, 37).

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang wajar. Dalam kewajaran tersebut akan ditemukan suatu ilmu jika dikaji secara mendalam. Kajian terhadap penggunaan bahasa di lingkungan sosial masyarakat dikenal sebagai kajian sociolinguistik. Kajian sociolinguistik secara umum mempunyai peran merekonstruksi kondisi sosial masyarakat dengan melalui penggunaan bahasa yang berkembang, mendeksripsikan variasi bahasa yang muncul dalam suatu tatanan sosial masyarakat serta membantu pemilihan bahasa yang sesuai dengan konteks dan fungsinya (Abdurrahman 2008, 31).

Pondok pesantren merupakan salah satu miniatur keragaman yang ada di Indonesia. Keragaman suku, budaya dan bahasa dibawa oleh para santri dari berbagai daerah kemudian menjadi satu dalam lingkungan masyarakat pondok pesantren. Penelitian mengenai keberagaman yang terjadi di lingkungan pesantren telah banyak dilaksanakan, utamanya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dipondok pesantren adalah penelitian

yang dilaksanakan oleh Sholichah pada tahun 2021. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji penggunaan bahasa oleh pengurus keamanan dalam memberikan layanan perizinan kepada santri putri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya dalam pelayan perizinan, petugas keamanan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa osing, jawa, Indonesia serta bahasa campuran. Faktor yang mempengaruhi penggunaan ketiga bahasa tersebut adalah keakraban, rasa saling menghormati dan faktor usia (Sholichah 2021, 169).

Penelitian lainnya yang juga membahas mengenai penggunaan bahasa di Pondok Pesantren dilakukan oleh Wulandari pada tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sociolinguistik dalam mengkaji penggunaan kata sapaan di lingkungan Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya ragam kata sapaan yang digunakan di pondok pesantren terdiri dari bahasa arab, jawa dan sunda. Penggunaan ragam kata sapaan ini tidak terbatas dalam kegiatan nonformal saja, melainkan pada kegiatan yang bersifat formal juga digunakan. Ragam bahasa ini lahir disebabkan oleh keberagaman latar belakang lingkungan para santri yang ber domisili di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang (Wulandari dan Putra 2022, 16).

Adanya beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwasannya kajian sociolinguistik sangat diperlukan untuk menggali keanekaragaman berbahasa yang muncul di lingkungan masyarakat. Pemilihan pondok pesantren sebagai

lokasi penelitian dikarenakan dalam pondok pesantren terdapat keanekaragaman sehingga memungkinkan ditemukan sesuatu yang menarik, utamanya dalam kajian sociolinguistik. Penelitian ini secara umum mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar Sarang Rembang serta mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan bahasa oleh masyarakat bahasa. Berkaitan dengan aspek kebaharuan penelitian, belum ditemukan suatu penelitian yang secara spesifik membahas mengenai penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Al Anwar 3 Sarang Rembang. oleh karena itu peneliti sangat mantap bahwasannya penelitian ini akan menghasilkan temuan-temuan terbaru dalam kajian bahasa.

LANDASAN TEORITIS

Bahasa dan Hubungannya dengan Ilmu Sosial

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang terbentuk dan terorganisir dalam bentuk satuan. Menurut Richard bahasa merupakan *“the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences”*. Bahasa diartikan sebagai suatu susunan tulis ataupun nontulis yang membentuk susunan lebih besar dan terstruktur seperti morfem, kata serta kalimat (Wiratno dan Santosa 2014, 1.2). Pengertian lain mengenai bahasa juga dikemukakan oleh Devianty yang mendefinisikan bahasa sebagai lambang bunyi yang muncul dari

indera pengucap manusia. Pengertian bahasa tersebut mengandung dua arti, yaitu bahasa sebagai bunyi dan bahasa sebagai makna. Sebagai bunyi, bahasa adalah getaran yang muncul dan merangsang indera pendengaran manusia, Adapun sebagai makna bahasa merupakan isi yang terkandung dalam getaran tersebut yang dapat memunculkan reaksi (Devianty 2017, 228).

Kajian bahasa dalam konteks ilmu sosial melahirkan beberapa kemungkinan yang saling menghubungkan antar keduanya. Kemungkinan-kemungkinan tersebut menurut Wardaugh meliputi beberapa hal antara lain (Zaid 2012, 138):

- a. Struktur sosial masyarakat berpengaruh terhadap perilaku dan struktur bahasa
- b. Struktur dan perilaku berbahasa memungkinkan munculnya pengaruh terhadap struktur sosial masyarakat
- c. Bahasa dan masyarakat memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik
- d. Struktur sosial masyarakat dan perilaku berbahasa tidak memiliki hubungan dan tidak saling mempengaruhi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwasannya pengkajian terhadap perilaku berbahasa masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan pengkajian ilmu-ilmu sosial.

Kajian Sociolinguistik

Kajian sociolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan dan aspek sosial (masyarakat) (Abdurrahman 2008, 21). Dalam kajian kebahasaan sociolinguistik termasuk kedalam kajian

makrolinguistik. Haugen dalam Abdurrahman menjelaskan bahwasannya Sociolinguistik sebagai dalam kajian bahasa pertama kali dikemukakan oleh Hever C Currie pada tahun 1952. Currie membahas sociolinguistik dalam bukunya yang berjudul "Some Issue in Sociolinguistic" yang kemudian di seminarkan dan konferensikan secara international di Texas pada tahun 1952 dan di California pada tahun 1962 (Abdurrahman 2008, 21). Fadhilah Haq (2020) memberikan penjelasan mengenai kajian sociolinguistik sebagai kajian dalam ilmu bahasa yang dipengaruhi oleh kajian sosiologi. Ruang lingkup sociolinguistik menekankan kajian pada penggunaan bahasa masyarakat yang berkaitan dengan alat komunikasi yang berbentuk verbal maupun nonverbal. Sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosio dan linguistik. Sosio mempunyai arti masyarakat sedangkan linguistik berarti kajian bahasa. Secara etimologi sociolinguistik merupakan kajian kebahasaan yang membahas mengenai perkembangan bahasa dalam situasi dan kondisi masyarakat dengan didukung oleh ilmu dan teori-teori sosial (Haq, Sudrajat, dan Firmansyah 2020, 799).

Ruang lingkup kajian sociolinguistik menurut hasil Konferensi di Universitas California mencakup tujuh pembahasan (Nuryani, Isnaniah, dan Eliya 2021, 11) yaitu:

- a. Lingkungan sosial yang menjadi tempat terjadinya peristiwa
- b. Identitas sosial penutur
- c. Identitas sosial pendengar

- d. Analisis daiakronik dan sinkronik terhadap dialek-dialek.
- e. Variasi dan ragam bahasa
- f. Penilaian sosial penutur dalam macam-macam ujaran

Penerapan dari penelitian sociolinguistik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian sociolinguistik yang dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena dirasa cocok untuk menguraikan dan menganalisis data secara deskriptif kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menyajikan data secara mendalam dan mencoba memberikan pengalaman yang nyata kepada pembaca.

Penelitian ini nantinya akan dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa oleh masyarakat pondok pesantren putra Al Anwar 3 Sarang Rembang. data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati kegiatan sehari-hari santri putra Ponpes Al Anwar 3 kemudian juga dilaksanakan wawancara kepada santri putra untuk menemukan data yang lebih kuat.

Analisis data dilaksanakan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Data yang di dapat dari observasi, wawancara dan dokumntasi mengenai penggunaan bahasa di lingkungan Ponpes Al Anwar 3 Putra dipilah sesuai dengan jenisnya dan dibuang jika ditemukan data yang tidak

diperlukan. Data yang telah dipilah tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dan disesuaikan dengan pokok pembahasan untuk kemudian ditarik kesimpulan dengan berlandasakn teori-teori yang relevan

PEMBAHASAN

Deskripsi Singkat Pondok Pesantren Al Anwar 3 Putra Sarang Rembang

Pondok Pesantren (Ponpes) Al Anwar 3 merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Dukuh Gondanrojo Desa Kalipang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Ponpes ini didirikan oleh K.H Maimoen Zubair pada tahun 2011 dan kemudian diserahkan kepada putranya yang bernama K.H Abdul Ghofur Maimoen. Pondok Pesantren Al Anwar 3 terdiri dari pondok putra dan pondok putri yang dikhususkan bagi mahasiswa/wi yang menempuh pendidikan di STAI Al Anwar Sarang. Integrasi antara pondok dan kampus ini menjadikan Ponpes Al Anwar dihuni oleh para santri dari berbagai latar belakang dan wilayah, mulai dari Pulau Sumatera sampai dengan Papua (Zaka 2023).

Pondok Pesantren Al Anwar 3 Merupakan perpaduan antara pondok salaf dan modern. Kultur salaf tetap dijaga dan dilestarikan dengan mengadakan kegiatan pengajian kitab kuning baik dengan sistem bandongan maupun sorogan. Bandongan merupakan sebuah sistem pengajian dimana santri mendengarkan kajian dan penjelasan mengenai isi kitab salaf yang dibacakan oleh kiayi atupun ustadz. Berbeda dengan bandongan, sorogan merupakan sistem pengajian dengan cara santri membaca kitab

kuning dihadapan kiayi/ustadz untuk kemudian dikoreksi terhadap bacaan maupun pemahaman santri akan materi yang dibaca (Chairi 2019, 77). Selain sorogan dan dan bandongan ada kegiatan lain yang juga menjadi ciri kesalafan pondok pesantren, yaitu *Musyawarah, Muhafadzoh, Khitobiah*, pembacaan *Maulid adz-dziba'I* dan *Al-Barzanji*, Pengajian Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah Takmiliyah (Ulum 2023).

Sistem pembagian kamar santri dilakukan secara acak tanpa memandang latar belakang sosial, budaya dan asal daerah santri. Pembagian ini dilakukan dengan pertimbangan antar santri satu dengan lainnya agar bisa saling mengenal tanpa terbatas oleh status sosial tertentu. Berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra Al Anwar Sarang akan di paparkan sebagai berikut.

Tabel 1.
Jadwal Kegiatan PP Al Anwar 3

| Waktu | Kegiatan |
|-------------------|-----------------------------------|
| 04.00 - 05.30 WIB | Jama'ah Subuh |
| 06.00 - 07.00 WIB | Pengajian Bandongan |
| 08.00 - 14.00 WIB | Kuliah |
| 12.00 -12.30 WIB | Jama'ah Dzuhur |
| 12.30 - 13.30 WIB | Pengajian Bandongan |
| 15.30 - 16.00 WIB | Jama'ah Ashar |
| 16.30 - 17.30 WIB | Pengajian Bandongan |
| 17.45 - 18.15 WIB | Jama'ah Maghrib |
| 18.15 - 19.15 WIB | Pengajian Bandongan dan Al-Qur'an |
| 19.15 - 19.40 WIB | Jama'ah Isya |
| 20.00 - 21.30 WIB | Madrasah Diniyyah |

| Waktu | Kegiatan |
|---------------|-----------------|
| | Takmiliyyah |
| 21.30 - 23.00 | Belajar Mandiri |
| 23.00 - 04.00 | Istirahat |

Jadwal kegiatan tersebut merupakan jadwal kegiatan sehari-hari yang umum dilaksanaka di Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang. Jadwal kegiatan tersebut juga fleksibel jika terdapat kegiatan lain seperti kegiatan Maulid, Khitobiah, Ro'an dan lain-lain.

Penggunaan Bahasa di Pondok Pesantren Al Anwar 3 Putra

Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari santri Pondok Pesantren Al Anwar 3 Sarang Rembang. bahasa sebagai media dalam berkomunikasi dan berinteraksi selalu melekat pada diri setiap santri dan pada setiap kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren Al Anwar 3 Putra. Secara umum selama proses observasi, peneliti menemukan data mengenai penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di Ponpes Al Anwar 3 Putra Sarang. Penggunaan bahasa tersebut dapat digeneralisasikan dalam sebuah kegiatan dan aktivitas para santri. Penulis menggeneralisasikan penggunaan bahasa dalam beberapa kegiatan yaitu pengajian sorogan, bandongan, *Khitobiah*, dan program khusus. Untuk mengetahui secara rinci penggunaan bahasa tersebut akan diuraikan secara mendalam sebagai berikut.

a. Pengajian Sorogan

Sorogan merupakan salah satu kegiatan pengajian yang dilaksanakan di pondok pesantren, utamanya adalah yang mempunyai kultur salaf. Sorogan

merupakan metode pembelajaran dengan cara bertemu langsung kepada guru secara intensif, umumnya berfokus pada penerjemahan kitab-kitab klasik. Metode ini menuntut kesabaran, ketekunan, dan ketelitian bagi seorang guru dan murid, karena dalam metode ini pengajaran berpusat pada siswa (Student Centered) (Anwar, Saputra, dan Machmudah 2022, 95). Metode sorogan menitikberatkan pada persiapan dan keahlian santri dalam mempelajari materi untuk selanjutnya dikonsultasikan kepada pembimbing atau guru. Metode seperti ini dalam pendidikan modern merupakan dasar dari pembelajaran berbasis proyek (Sopha dan Tabroni 2022, 302). Diantara kelebihan dari penggunaan metode sorogan dalam suatu proses pembelajaran adalah adanya interaksi secara langsung antar santri dengan ustadz yang dapat menumbuhkan sikap tawadhu' seorang santri kepada gurunya (Anshori dan Wardana 2022, 300).

Tujuan umum dari dilaksanakannya pengajian sorogan di pondok pesantren adalah melatih dan meningkatkan keterampilan santri dalam membaca, memahami dan menyampaikan isi dari kitab kuning. Seorang santri dikatakan dapat membaca kitab kuning apabila telah menguasai dan memahami ilmu bahasa dengan baik. Ilmu bahasa yang dijadikan patokan dalam membaca kitab kuning antara lain adalah ilmu Nahwu dan Shorof. Nahwu merupakan ilmu yang membahas perubahan pada akhir kalimat sedangkan shorof merupakan ilmu yang membahas perubahan bentuk kalimat (Hidayah dan Asy'ari 2022, 59).

Sorogan di Pondok Pesantren Al Anwar 3 Putra Sarang dilaksanakan berdasarkan pembagian kelas dan peminatan pribadi. Pada sistem pembagian kelas, kitab yang menjadi materi sorogan adalah Fathul Qorib sedangkan pada sistem peminatan pribadi kitab yang dikaji adalah merupakan kesepakatan antara santri dan ustadz. Pelaksanaan sorogan berdasarkan kelas secara rutin pada setiap malam Selasa mulai pukul 20.00 sampai dengan pukul 21.30 WIB di tempat yang telah disediakan oleh pengurus pondok. Sorogan dilaksanakan oleh setiap kelompok yang berisi 10-15 orang kepada satu orang ustadz dengan mengartikan atau memberi makna pada kitab kuning dengan menggunakan Bahasa Jawa untuk kemudian dijelaskan menggunakan Bahasa Indonesia. Penjelasan menggunakan Bahasa Indonesia ini dalam bahasa pesantren dikenal dengan istilah *Mu'rod* i. Sorogan peminatan pribadi dilaksanakan pada waktu dan ditempat yang telah disepakati antara santri dan ustadz. Sorogan pribadi biasa dilaksanakan di mushola, kamar-kamar ataupun aula pondok pesantren, bahasa yang digunakan juga bebas sesuai kesepakatan (Hadani 2023).

b. Pengajian Bandongan

Bandongan merupakan salah satu metode pengajian yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Anwar 3 Putra. Bandongan adalah metode yang digunakan dalam pengajian dengan kiayi sebagai pusat pengajaran membacakan, menerangkan dan terkadang memberikan komentar akan kitab kuning yang diajarkannya sedangkan santri dalam hal ini akan mencatat dan memberikan makna pada kitab yang dibawanya.

Pembacaan yang dilakukan oleh kiayi meliputi arti/makna, susunan kalimat dan keterangan materi maupun kalimat (Adib 2021, 239).

Kegiatan *ngaji* bandongan di Pondok Pesantren Al Anwar 3 putra dalam sehari dilaksanakan sebanyak lima kali, yaitu pada pukul pagi hari, setelah dzuhur, setelah ashar, setelah maghrib dan setelah isya'. Pada waktu setelah subuh, dzuhur dan ashar pengajian bandongan dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren yang dalam hal ini adalah Dr KH Abdul Ghofur Maimoen dan diikuti oleh seluruh santri secara umum, sedangkan pada waktu setelah maghrib dipimpin oleh ustaz senior yang diikuti oleh santri-santri yang telah lulus pada pendidikan madrasah diniyyah takmilyah pondok. Pada waktu setelah isya', pengajian bandongan dilaksanakan pada kegiatan madrasah diniyah takmilyah (MDT) oleh ustadz-ustadz dan diikuti oleh santri yang masih menempuh pendidikan MDT serta dibedakan sesuai kelas-kelas (Ulum 2023). Kegiatan *ngaji* bandongan di PP Al Anwar 3 putra dilaksanakan dengan memaknai kitab kuning menggunakan bahasa jawa pegon dan sebagian menggunakan campuran bahasa Indonesia.

c. Khitobiah

Khitobiah merupakan salah satu kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri PP Al Anwar 3 Putra. Khitobiah dalam pengertian umum merupakan kegiatan latihan santri dalam *Publik Speaking*, yaitu dengan cara melatih keterampilan berbicara santri di depan umum dengan fokus penyampaian materi keagamaan (Wahidah dan Fatikhun 2022, 110).

Khitobiah atau latihan pidato dilaksanakan setiap malam jumat, tepatnya setelah kegiatan pembacaan *maulid* oleh seluruh santri. Petugas khitobiah adalah kelompok santri yang mendapatkan jadwal tampil sesuai urutan yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren Al Anwar 3 Putra. Kegiatan khitobiah terdiri dari beberapa rangkaian acara yaitu pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al Qura'an dan pidato tiga bahasa. Dalam realisasinya kegiatan dipandu oleh dua orang MC dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa pilihan. Bahasa pilihan ditentukan oleh kesepakatan kelompok yang mendapatkan tugas khitobiah. Pembacaan ayat suci Al-Qura'an dilaksanakan oleh petugas dengan menggunakan tartil sedangkan pidato tiga bahasa dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa arab dan bahasa jawa ("Kegiatan Pondok Pesantren Al Anwar 3 Putra Sarang Rembang" 2023).

Analisis Sociolinguistik Penggunaan Bahasa di Pondok Pesantren Al Anwar 3 Putra Sarang Rembang

Keanekaragaman latar belakang dan status sosial santri menjadikan tumbuhnya keragaman bahasa yang dituturkan oleh para santri Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan ragam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren. Bahasa mayoritas yang digunakan adalah bahasa jawa, kemudian bahasa

Indonesia, bahasa daerah luar Jawa seperti Sunda, Madura, Sasak dan Melayu. Ditemukan pula penuturan bahasa yang mencampurkan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia ("Kegiatan Pondok Pesantren Al Anwar 3 Putra Sarang Rembang"2023). Penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Al Anwar 3 Putra Sarang Rembang secara umum dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2
Penggunaan Bahasa di PP Al Anwar 3 Putra Sarang Rembang

| Penggunaan Bahasa | Kegiatan | Penutur |
|-------------------------|---|--|
| Bahasa Indonesia | Sorogan, Bandongan, Muhadloroh, Khitobiah dan Interaksi sosial, | Santri Jabodetabek, dan luar Jawa |
| Bahasa Jawa | | Santri Jawa Tengah dan Timur |
| Bahasa Daerah Luar Jawa | | Santri dari suku tertentu (Madura, Lombok, Sunda, dll) |
| Bahasa Arab | | Santri Nadwah Arabiyah |
| Bahasa Campuran | | Seluruh Santri |

1. Penggunaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 mayoritas oleh orang-orang luar Jawa Tengah dan Jawa Timur ketika berkomunikasi, baik ketika lawan tuturnya adalah orang Jawa ataupun orang luar Jawa. Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti, santri-santri yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan santri lainnya di dominasi oleh santri yang baru satu sampai tiga tahun menetap di Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3. Sedangkan santri yang lebih tiga tahun menetap di pondok pesantren sudah cenderung fasih dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa.

Mayoritas santri yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya adalah santri yang berasal dari daerah Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta dan Sumatera. Penggunaan Bahasa Indonesia bagi santri asal DKI Jakarta merupakan dampak dari lingkungan asal mereka yang kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia. Bagi santri yang berasal dari Jawa Barat, Banten dan Sumatera pemilihan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi mereka disebabkan oleh faktor kemudahan. Mereka merasa lebih mudah dalam menggunakan Bahasa Indonesia daripada belajar Bahasa Jawa yang notabene merupakan bahasa asing dan belum pernah mereka pelajari.

2. Penggunaan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa mayoritas yang digunakan dalam interaksi di lingkungan

Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang. Bahasa Jawa juga menjadi bahasa utama pemaknaan kitab-kitab dalam pengajian yang dilaksanakan di pondok. Pemilihan Bahasa Jawa sebagai bahasa utama disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

a. Bahasa Daerah

Sarang sebagai salah satu daerah yang berada di Jawa Tengah tentunya dalam keseharian masyarakatnya menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Tentunya sangat wajar jika perilaku keseharian masyarakat Sarang baik itu di lingkungan pesantren maupun masyarakat umum menggunakan Bahasa Jawa sebagai bentuk komunikasi tidak terkecuali dalam pemaknaan kitab di Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang

b. Fleksibilitas

Bahasa Jawa dirasa sangat fleksibel untuk memaknai kitab-kitab yang menggunakan Bahasa Arab. Pemaknaan berarti mencari padanan kata yang paling mendekati dalam suatu bahasa. Menurut Hadani selaku salah satu pengajar kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Anwar 3, Bahasa Jawa lebih banyak padanan katanya terhadap Bahasa Arab daripada Bahasa Indonesia.

c. Sanad keilmuan

Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan Bahasa Jawa dalam pemaknaan kitab-kitab berbahasa Arab adalah sanad keilmuan. Mayoritas yang menjadi ustadz dalam kegiatan pengajian rutin di Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3

Sarang mendapatkan ilmu atau keterangan dalam memaknai kitab juga dalam Bahasa Jawa. Artinya mereka dahulu ketika menimba ilmu baik itu dipondok pesantren Sarang ataupun diluar Sarang melalui perantara Bahasa Jawa lalu disampaikan kepada generasi selanjutnya dengan menggunakan Bahasa Jawa juga. Hal ini dalam tradisi pesantren dikenal sebagai sanad keilmuan. Sanad memiliki arti mata rantai yang saling terhubung dari rasi sampai dengan generasi-generasi sebelumnya. Menurut KH Hasyim Asy'ari sanad merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang *kiayi* atau ahli agama (Azhar 2021, 171).

Penggunaan Bahasa Jawa selain dalam pengajian juga pada proses interaksi antara santri dengan santri lain, ataupun santri dengan pengasuh/ustadz. Ada fenomena menarik yang timbul pada interaksi santri yang berasal dari suku Jawa ketika berkomunikasi dengan para ustadz ataupun dengan pengasuh pondok pesantren. Mereka beranggapan bahwasannya kedudukan Bahasa Jawa lebih tinggi dan pantas daripada bahasa lainnya untuk digunakan berkomunikasi dengan *kiayi/ustadz*. Menurut penuturan Diki Alfian Fauzani, santri yang berasal dari suku Jawa akan menggunakan Bahasa Jawa halus/kromo ketika menghadap *kiayi/ustadz* ataupun menjawab pertanyaan dari *kiayi/ustadz*, meskipun pertanyaan yang diberikan menggunakan Bahasa

Indonesia dalam penyampaiannya (Fauzani 2023).

3. Penggunaan Bahasa Daerah Luar Jawa

Bahasa lainnya yang digunakan dalam interaksi dan komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang adalah bahasa daerah. Bahasa daerah yang kerap dijumpai di lingkungan Pondok adalah Bahasa Melayu, Sunda, Madura dan Sasak. Penggunaan bahasa daerah ini lebih cenderung digunakan oleh santri asal daerah tertentu ketika berkomunikasi dengan santri lainnya yang berasal dari daerah yang sama. Contoh penggunaan bahasa daerah adalah ketika santri asal Madura sedang berkomunikasi dengan santri asal Madura lainnya, tentunya dengan menggunakan bahasa Madura yang notabene adalah bahasa ibu mereka. Begitupun yang dilakukan oleh santri yang berasal dari suku Sasak, Sunda dan suku Melayu, mereka akan menggunakan bahasa daerah mereka untuk berkomunikasi dengan santri satu daerah.

Bahasa daerah selain digunakan dalam berkomunikasi juga digunakan dalam pengajian sorogan. Pengajian sorogan yang menggunakan bahasa satu daerah tentunya dilakukan oleh ustadz dan santri yang berasal dari satu daerah yang sama. Menurut Zainal, salah satu santri yang berasal dari Madura menjelaskan alasan digunakannya bahasa daerah dalam pengajian sorogan antara ustadz dan santri yang berasal dari daerah yang sama adalah untuk melatih kemampuan berbahasa

daerah mereka. Mereka sadar bahwasannya setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren, mereka akan kembali ke lingkungan asal mereka yang notabene kesehariannya menggunakan bahasa daerah sebagai sarana berkomunikasi. Untuk itu sangat perlu dilatih menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya, utamaya dalam menyampaikan materi-materi atau makna dalam kitab kuning. Hal ini juga sebagai usaha memfungsikan bahasa daerah sebagai media dakwah di masyarakat (Abidin 2023).

4. Penggunaan Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa keempat yang digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang. Bahasa Arab bukan merupakan suatu bahasa wajib yang harus digunakan oleh santri ketika berkomunikasi dengan santri lainnya. Di Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang, bahasa arab hanya wajib digunakan oleh santri yang mengikuti program peningkatan bahasa asing yang tergabung dalam kelompok Nadwah Lughotul Arobiyyah. Santri yang mengikuti program tersebut diberikan kamar tersendiri dan terpisah dengan santri umum lainnya.

Keseharian berkomunikasi antar anggota kelompok tersebut adalah dengan menggunakan Bahasa Arab baik itu di lingkungan kamar, pondok ataupun di luar pondok. Berbeda dengan sesama anggota kelompok Nadwah Lughotul Arobiyyah, santri umum yang ingin

berkomunikasi dengan anggota Nadwah diperbolehkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah lainnya. Kebolehan ini hanya berlaku di lingkungan pondok dan di luar pondok pesantren. Ketika di dalam lingkungan kamar Nadwah, santri umum tetap diwajibkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab.

Bahasa Arab selain menjadi bahasa wajib bagi anggota kelompok Nadwah Lughotul Arobiyah juga menjadi bahasa pilihan dalam kegiatan khitobiah rutin di Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang. Bahasa Arab menjadi pilihan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengeksplor kemampuan berbahasa mereka di depan umum. Selain itu Bahasa Arab juga dipilih untuk guna meningkatkan pemahaman santri-santri dalam aktualisasi Bahasa Arab di kehidupan nyata.

5. Penggunaan Bahasa Campuran

Bahasa campuran merupakan bahasa yang juga digunakan dalam aktifitas komunikasi dan pengajaran di Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang. Bahasa campuran intensif digunakan dalam pengajian bandongan dan sorogan, hal ini dikarenakan dalam suatu pengajian bandongan dan sorogan terdapat sesi *mu'rodi*. *Mu'rodi* merupakan kegiatan menjelaskan materi yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, utamanya menggunakan Bahasa Indonesia. Sesi *mu'rodi* inilah yang selanjutnya melahirkan penggunaan bahasa campuran oleh

mayoritas santri. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti ditemukan beberapa faktor yang memicu penggunaan bahasa campuran. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

a. Kebiasaan berbahasa

Kebiasaan berbahasa merupakan salah satu faktor utama dalam pencampuran bahasa. Pencampuran bahasa mayoritas dilakukan oleh para santri yang bahasa ibunya adalah Jawa pada sesi *mu'rodi*. Kebiasaan dalam penggunaan Bahasa Jawa seringkali muncul secara tidak sengaja dalam memberikan penjelasan mengenai isi atau kandungan materi yang dikaji.

Faktor kebiasaan berbahasa juga ditemukan pada beberapa ustadz yang notabene berasal dari suku Jawa dalam melakukan kajian bandongan. Pencampuran bahasa oleh ustadz paling sering muncul ketika berusaha menjelaskan materi kepada kelompok kelas yang didalamnya terdapat santri yang tidak paham akan Bahasa Jawa.

b. Persamaan kata

Persamaan kata merupakan faktor kedua yang mempengaruhi terjadinya pencampuran bahasa. Dalam sesi *mu'rodi* sering ditemukan santri yang kebingungan dalam mencari padanan kata dari Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia. Akhirnya untuk mempermudah menyampaikan penjelasan materi digunakanlah bahasa Jawa untuk memberikan penjelasan kepada ustadz.

c. Keterampilan berbahasa

Faktor ketiga munculnya pencampuran bahasa adalah keterampilan berbahasa santri. Ditemukan beberapa santri yang kurang terampil dalam berbahasa Indonesia. Kurangnya keterampilan ini memiliki hubungan dengan kebiasaan berbahasa. Santri yang terbiasa berbahasa Jawa akan *plegak-pleguk* jika diminta berbahasa Indonesia, lebih-lebih dalam menjelaskan materi yang dirasa masih belum dikuasai dan dipahami secara maksimal oleh santri tersebut.

d. Akurasi penyampaian pesan

Akurasi penyampaian pesan merupakan salah satu faktor terpenting dalam berkomunikasi. Tujuan berkomunikasi sendiri adalah menyampaikn pesan kepada pendengar secara tepat sasaran. Faktor ini seringkali ditemukan pada pribadi ustadz dalam memberikan pengajaran kepada santri. Tujuan utama pengajaran adalah menyampaikan materi secara tepat sasaran dan dapat dipahami secara mudah oleh santri (Majid 2023), maka sangat wajar jika para ustadz menggunakan campuran beberapa bahasa dalam menyampaikan pesan dengan tujuan ketepatan sasaran.

Penggunaan bahasa campuran selain pada kegiatan pengajian, juga ditemukan pada interaksi sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang. Bahasa campuran digunakan oleh santri asli Jawa ketika berinteraksi dengan santri luar Jawa ataupun sebaliknya. Umumnya Bahasa Jawa krama

digunakan dalam kata yang disandingkan dengan ustadz maupun pengasuh yang dalam hal ini adalah KH Abdul Ghofur Maimoen. Contoh dari penggunaan bahasa campuran yang sering digunakan oleh santri luar Jawa adalah ketika menanyakan pengasuh sudah pulang dari kegiatan jamaah di mushola pondok. Kalimat yang sering digunakan adalah *Babah sudah kondur?*. Dalam kalimat tersebut kata “sudah” merupakan Bahasa Indonesia sedangkan kata “Kondur” merupakan Bahasa Jawa. Fenomena ini dalam kajian sosiolinguistik dikenal sebagai campur kode.

Penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang secara umum sangat variatif. Variasi yang muncul dalam kegiatan berbahasa disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi penutur maupun lawan tutur. Faktor-faktor tersebut kemudian menyatu menjadi sebuah kompleksitas dan melahirkan variasi dalam berbahasa.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang meliputi penggunaan bahasa tunggal dan campuran. Penggunaan bahasa tunggal dalam hal ini adalah adalah penggunaan Bahasa Indonesia, Jawa, dan bahasa daerah secara utuh, artinya tidak tercampur dan dipengaruhi oleh bahasa yang lain. Penggunaan bahasa ini diaplikasikan

pada interaksi dan komunikasi santri yang mempunyai kesamaan status sosial dan latar belakang bahasa.

Penggunaan bahasa campuran merupakan fenomena yang paling sering dijumpai di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang. Secara umum sebenarnya setiap santri memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa, baik secara bersamaan ataupun secara bergantian. Kemampuan dalam menguasai dua bahasa ini dalam kajian sosiolinguistik dikenal sebagai bilingualisme (Abdurrahman 2008, 25). Bilingualisme didefinisikan sebagai penguasaan dua bahasa oleh seseorang baik secara kebiasaan ataupun kemampuan

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan berkaitan dengan penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penggunaan bahasa dalam keseharian masyarakat Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 adalah dengan menggunakan Bahasa Jawa, Indonesia, bahasa daerah luar Jawa dan bahasa campuran. Bahasa Indonesia digunakan oleh mayoritas santri yang berasal dari Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta dan Sumatera ketika berkomunikasi dengan santri yang berbeda latar belakang sosial. Bahasa Jawa digunakan oleh mayoritas santri Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 dalam kesehariannya serta digunakan dalam kegiatan pengajian sorogan dan bandongan. Bahasa daerah luar Jawa digunakan oleh santri ketika berkomunikasi dengan santri yang

latar belakang dan status sosialnya sama. Bahasa Arab digunakan dalam suatu komunitas yang terikat dengan aturan penggunaan bahasa di Pondok Pesantren. Bahasa campuran digunakan pada saat pengajian bandongan dan sorogan serta dalam berkomunikasi secara umum dengan pertimbangan kebiasaan berbahasa, persamaan kata, keterampilan berbahasa dan akurasi penyampaian pesan.

Penggunaan bahasa dilatarbelakangi oleh status sosial dan latar belakang santri dengan mempertimbangkan lawan tuturannya. Perbedaan lawan tutur akan melahirkan penggunaan bahasa yang berbeda dalam komunikasi santri. Secara umum masyarakat Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang memiliki kemampuan dalam penguasaan dua bahasa yang dalam kajian sosiolinguistik disebut dengan bilingualisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2008. Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 3 (1): 18-37. <https://doi.org/10.18860/ing.v3i1.571>.
- Abidin, Zainal. 2023. Aktivitas di PP Putra Al Anwar 3.
- Adib, Abdul. 2021. Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin* 7 (01): 232-46.
- Ainunnisa, Astari. 2021. Bahasa dalam Pondok Pesantren (Kajian Sosiolinguistik Terhadap Variasi Bahasa di

- Pondok Pesantren Ar-Ridwa Bekasi). *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4 (1): 1–11.
- Anshori, Muchlis, dan Billy Eka Wardana. 2022. “Implementasi Metode Bandongan dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tanwirunnida’Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang” Dalam *Seminar Nasional Paedagoria*, 2:292–302. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/10301>.
- Anwar, M. Syahrul, Riski Janu Saputra, dan Umi Machmudah. 2022. Implementation of Sorogan Method Based Java Pegon in Learning of Kutub At-Turats. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7 (2): 91–102.
- Arini, Azizah Dewi. 2013. Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet. *Skriptorium* 2 (1). <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/SKRIPTORIUM7816-a255583dc0fullabstract.pdf>.
- Azhar, Muhammad Zul. 2021. Pesantren dan Penjagaan Literasi keilmuan. *Jurnal Mahasantri* 1 (2): 156–75.
- Chairi, Effendi. 2019. Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (1): 70–89.
- Devianty, Rina. 2017. Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah* 24 (2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>.
- Fauzani, Diki Alfian. 2023. Aktivitas di PP Putra Al Anwar 3 Sarang.
- Hadani, Abdullah. 2023. Sorogan Di PP Al Anwar 3 Putra.
- Haq, Siti Restu Nur Fadlillah, Rochmat Sudrajat, dan Dida Firmansyah. 2020. Kajian Sociolinguistik Terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (4): 797–804.
- Hidayah, Ridho, dan Hasyim Asy’ari. 2022. Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 59–68. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.7>.
- Kegiatan Pondok Pesantren Al Anwar 3 Putra Sarang Rembang. 2023. PP Al Anwar 3 Sarang.
- Majid, Irzan Al. 2023. Kegiatan di PP Al Anwar 3 Putra Sarang.
- Nuryani, Siti Isnaniah, dan Ixsir Eliya. 2021. *Sociolinguisti dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikulturalisme: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: IN Media.
- Sholichah, Isti Nafiatu. 2021. Penggunaan Bahasa Dalam Pelayanan Perizinan Santri Di

- Kantor Keamanan Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (01): 170–85.
- Sopha, Marwah, dan Imam Tabroni. 2022. Improving Makhoriul Letters through the Sorogan Method. *Asian Journal of Community Services* 1 (5): 301–10.
<https://doi.org/10.55927/ajcs.v1i5.1816>.
- Ulum, Bahrul. 2023. Profil Pondok Pesantren Al Anwar 3.
- Wahidah, Yusri, dan M. Fatikhun. 2022. Pembangunan Keahlian Public Speaking Melalui Kegiatan Khitobah Di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6 (2): 108–22.
- Wiratno, Tri, dan Riyadi Santosa. 2014. Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19.
- Wulandari, Nita Putri, dan Andika Herma Putra. 2022. Penggunaan Ragam Kata Sapaan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang: Kajian Sociolinguistik. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3 (4): 15–28.
- Zaid, Abdul Hafidz. 2012. Bahasa dan Struktur Sosial. *At-Ta'dib* 7 (1).
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/531>.
- Zaka, Robith Dinak. 2023. Profil Pondok Pesantren Al Anwar 3.

